

KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA TUNARUNGU DI SMPLB KARYA MULIA

Sonia Ardianie & Elisabet Widyaning Hapsari
Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstract

Learning achievement is the result of study that shows the level of individual mastery of the material taught. One factor that may affect the achievement of learning is emotion Goleman (2002: 17). Noble's work on the school SMPLB Surabaya where students have a limited hearing that the learning achievement of deaf students were allegedly also associated with emotional intelligence possessed by students.

This study aims to look at the relationship between emotional intelligence with learning achievement in hearing impaired students in schools SMPLB Karya Mulia Surabaya. The study subjects (N = 41) were students of Surabaya Majesty SMPLB using total study population sampling technique that capture the. Data were collected by using a scale of emotional intelligence to uncover the emotional intelligence of students while learning achievement revealed by looking at the total value of the first semester report cards during the school year 2011-2012. Data were analyzed with non parametric *Kendall's tau_b*, with the help of SPSS For Windows Version 17.0.

The analysis of data showed the correlation coefficient $r_{xy} = 0296$ with $p = 0.008$ ($p < 0.05$) which means the research hypothesis was accepted. So we can conclude that there is a positive relationship between emotional intelligence with hearing impairment student achievement in Karya Mulia SMPLB Surabaya. This is consistent with the theory put forward by Goleman that students' success in school is determined not only by their IQ but also by emotional intelligence.

Keywords: Learning achievement, emotional intelligence, hearing impairment students

Abstrak

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan individu terhadap bahan pelajaran yang diajarkan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kecerdasan emosi Goleman (2002 : 17). Pada sekolah SMPLB Karya Mulia Surabaya, para siswa memiliki keterbatasan pendengaran maka prestasi belajar para siswa tersebut diduga juga berhubungan dengan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa tuna rungu di sekolah SMPLB Karya Mulia Surabaya. Subjek Penelitian (N=41) adalah siswa SMPLB Karya Mulia Surabaya dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *total population study*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala kecerdasan emosi untuk mengungkap kecerdasan emosi siswa untuk prestasi belajar diungkap dengan melihat nilai total keseluruhan pada raport semester I tahun pelajaran 2011-2012. Data dianalisis dengan teknik korelasi non parametrik *Kendall's tau_b*, dengan bantuan *SPSS For Windows Versi 17.0*.

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.296$ dengan $p = 0.008$ ($p < 0.05$) yang berarti hipotesis penelitian diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia Surabaya.

Kata Kunci : Prestasi belajar, kecerdasan emosi, siswa tunarungu

Tanggal 2 Mei kita mengenalnya sebagai hari Pendidikan Nasional, dimana Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan yang telah membentuk Taman Siswa untuk dijadikan sarana sebagai perjuangan mewujudkan kemerdekaan. Hal tersebut dimaksudkan jika kita memiliki pendidikan yang memadai maka wawasan dan kesadaran semakin luas. Pendidikan memiliki tujuan untuk mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai sebuah proses dengan metode–metode tertentu sehingga orang memperoleh pemahaman, pengetahuan dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar dimana siswa dapat memperoleh berbagai macam pengetahuan dan dapat mengembangkan perilaku.

Kimble (dalam Hergenhahn, B.R & Matthew, 1997 : 6-7) mengungkapkan belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dari hasil pengalaman yang mendapat penguatan secara terus menerus tidak disebabkan oleh keadaan tubuh. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam jenjang pendidikan dimana berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa itu sendiri (Muhibbin, 1997 : 89). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar akan menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen, berhasil atau gagalnya tergantung siswa itu sendiri.

Penilaian untuk menentukan apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dan mengalami perubahan atau tidak, dilakukan dengan melaksanakan evaluasi prestasi belajar. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa, mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas, untuk mengetahui tingkat usaha siswa dalam belajar dan untuk mengetahui sejauh mana siswa menggunakan daya guna kognitifnya (Muhibbin, 1997 : 142). Evaluasi yang biasa digunakan di sekolah adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan setiap akhir satuan pelajaran sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan di akhir periode pengajaran. Kata evaluasi sering disebut sebagai tes, ujian dan ulangan (Muhibbin, 1997 : 143). Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilihat apakah siswa tersebut berprestasi atau tidak dan juga berkaitan dengan proses belajar yang dialami siswa itu sendiri.

Proses belajar yang dialami antara siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu memiliki perbedaan. Menurut Efendi (2008 : 76-77) perbedaannya adalah bagi siswa normal tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami suatu peristiwa, memahami simbol bahasa yang diwujudkan dalam bentuk huruf, mendengar kemudian diasosiasikan melalui sebuah rangkaian huruf hingga menjadi kata atau kalimat bermakna. Sedangkan bagi siswa tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual saja (seperti pertunjukkan bisu), atas dasar itu siswa tunarungu memiliki masalah : 1). Miskin kosakata, 2). Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan atau sindiran, 3). Kesulitan dalam mengartikan kata-kata abstrak seperti Tuhan, pandai, dan lain-lain,

4). Kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa.

Pintner (dalam Efendi, 2008 : 80) juga mengungkapkan bahwa siswa tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekanik, serta inteligensi konkrit tetapi memiliki keterbatasan dalam inteligensi verbal dan kemampuan akademik. Sejalan dengan pernyataan Pintner tersebut, Gentile (dalam Efendi, 2008 : 80) mengungkapkan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal akademik dimana, siswa tunarungu berusia 17 tahun memiliki kemampuan setingkat dengan anak kelas IV dalam hal membaca dan berhitung. Sama dengan Gentile, Jensema (dalam Efendi, 2008 : 80) mengungkapkan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak kelas III.

Keberhasilan siswa tunarungu mengikuti ujian nasional dan dapat masuk di sekolah inklusi itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtdlo (2005 : 56) yang menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa, selain dipengaruhi faktor internalnya, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial dimana guru dan teman dapat mempengaruhi semangat belajar yang berefek pada peningkatan prestasi belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik remaja yang diungkapkan oleh Santrock (1999 : 363) dimana pada fase ini remaja paling banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman. Hubungan dengan teman ini selain dapat memberikan motivasi, juga mendukung mereka untuk sering melakukan kegiatan bersama.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 2000 : 57), terdapat 5 aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu yang pertama, mengenali emosi diri sendiri. Kadang siswa tidak menyadari ketika dia sedang marah karena memiliki masalah dengan keluarga, dapat mempengaruhi proses belajar. Perilaku yang muncul pada siswa tersebut menjadi tidak fokus dengan pelajaran dan menyebabkan nilai ulangan menjadi jelek. Aspek ke dua adalah mengelola emosi seperti menangani perasaan sehingga perasaan dapat terungkap dengan tepat. Hal tersebut tampak pada siswa tunarungu ketika sedang marah, dia menjadi lebih sensitif di dalam kelas dan menyebabkan siswa tersebut tidak berminat untuk belajar dan mempengaruhi nilai ulangan yang menjadi jelek. Aspek ke tiga adalah memotivasi diri sendiri untuk membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat afektif. Aspek tersebut dapat terlihat pada siswa tunarungu yang selalu mengikuti remedi karena memiliki nilai yang belum tuntas dan memiliki rasa minder. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak berusaha untuk belajar dan memperbaiki nilai sehingga menyebabkan nilai di raport dapat dikatakan belum tuntas. Aspek ke empat adalah mengenali emosi orang lain dimana terlihat siswa tunarungu dapat merasakan ketika temannya mengalami kebingungan dengan mata pelajaran tertentu dan membantu teman yang kesulitan. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa. Aspek yang terakhir adalah membina hubungan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Siswa tunarungu dapat membentuk kelompok belajar bersama untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Kelompok belajar tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kemampuan menjalin sebuah persahabatan merupakan salah satu unsur kecerdasan emosi yang disebut membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi menurut Hartini (2004 : 273) berhubungan dengan kemampuan seorang individu tentang bagaimana mengelola emosi diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Sebagai contoh adalah di saat siswa diminta menjawab angket terbuka yang diberikan peneliti dengan pertanyaan “bisakah kamu melakukan tugas yang diberikan gurumu secara berkelompok?” dan mereka menjawab bisa. Dari jawaban tersebut dapat dilihat bahwa

mereka dapat bekerja dengan orang lain dalam kelompok. Bekerja dalam satu kelompok dibutuhkan kemampuan membina hubungan karena menurut Monk, Knoers & Rahayu (2002 : 282), keterkaitan dalam kelompok akan semakin bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi. Selain membina hubungan terdapat juga memotivasi diri sendiri, dimana siswa saat diberi pertanyaan “pernahkah kamu mendapatkan nilai jelek, bila pernah apa yang kamu lakukan?” dan mereka menjawab dengan pernah dan akan belajar lagi. Dari jawaban tersebut dapat dikatakan bahwa mereka mau berusaha dan memiliki keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Penjelasan di atas yang menunjukkan naik turunnya prestasi belajar berhubungan dengan kemampuan bagaimana mengelola emosi dan bagaimana mengungkapkan emosi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Uno (2006 : 70) yang mengungkapkan bahwa IQ hanya mendukung 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk EQ. Goleman (2002 : 17) juga mengungkapkan dalam proses belajar, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua inteligensi saling melengkapi dimana keseimbangan antara kapasitas intelektual dan pengelolaan emosi merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik (Prihanto & Tjahjoanggoro, 2001 : 71).

Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin (1997 : 150), prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar ideal yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Bloom (dalam Azwar, 2009 : 8) mengungkapkan prestasi belajar adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar.

Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang menunjukkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik (Prihanto & Tjahjoanggoro, 2001 : 71).

Prestasi belajar menurut Haldane (dalam Prihanto & Tjahjoanggoro, 2001 : 71) adalah pengalaman yang memberi seseorang suatu gabungan perasaan seperti a). Perasaan bahwa ia telah melakukan sesuatu secara baik, b). Perasaan senang dalam melakukan hal tersebut, dan c). Perasaan bangga terhadap apa yang telah dilakukannya itu. Masrun dan Martaniah (dalam Prihanto & Tjahjoanggoro, 2001 : 71) mengungkapkan prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang menunjukkan tingkat penguasaan individu terhadap bahan pelajaran yang diajarkan. Muhibbin (1997 : 132-138), Rooljakkers (1991 : 16-21), dan Weiten (dalam Tjunding, 2001 : 85) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1. Faktor Internal Siswa

a. Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ–organ tubuh dan sendi–sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek psikologis

1. *Inteligensi* siswa

Kemampuan psiko–fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2. Sikap siswa

Kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

3. Bakat siswa

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

4. Minat siswa

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

5. Motivasi siswa

Pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Terdapat motivasi intrinsik adalah keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar dan motivasi ekstrinsik yaitu keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Jika seorang murid ingin lulus dan berhasil dalam ulangan, murid tersebut akan berusaha untuk mengerti apa yang diajarkan oleh guru tersebut.

6. Kepribadian siswa

Siswa yang memiliki gaya optimis akan menganggap soal yang susah sebagai tantangan dan memiliki keyakinan di lain kesempatan ia akan dapat mengerjakan dengan lebih baik lagi. Sebaliknya, siswa yang memiliki gaya pesimis akan mengambil soal-soal yang mudah dan menjadikan soal yang susah sebagai hambatan.

2. Faktor Eksternal siswa

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman–teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

b. Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat–alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Di dalam prestasi belajar terdapat suatu evaluasi. Evaluasi sendiri adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Muhibbin, 1997 : 141). Tardif (dalam Muhibbin, 1997 : 141) juga mengungkapkan evaluasi adalah proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Terdapat beberapa ragam evaluasi yaitu :

a. *Pre test* dan *post test*

Pre test adalah kegiatan yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru, bertujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang

akan disajikan. *Post test* adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, bertujuan untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi prasyarat

Evaluasi ini sangat mirip dengan *pre test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.

c. Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa.

d. Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran. Tujuannya untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

e. Evaluasi sumatif

Penilaian sumatif dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.

Dari berbagai macam ragam evaluasi di atas, pada penelitian ini menggunakan evaluasi sumatif dimana melihat nilai keseluruhan pada hasil raport.

Kecerdasan Emosi

Pertama kali Gardner (dalam Goleman, 2000 : 52) memperkenalkan istilah kecerdasan antar pribadi, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja dan bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka. Gardner juga menyatakan kecerdasan antar pribadi itu mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain (dalam Goleman, 2000 : 53).

Goleman menamakan kecerdasan antar pribadi dengan memakai istilah kecerdasan emosi dan menjelaskan hal tersebut sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (2002 : 512).

Aristoteles (dalam Goleman, 2000 : xv) menyebutkan kecerdasan emosional sebagai kesanggupan untuk mengendalikan dorongan emosi, untuk membaca perasaan terdalam orang lain dan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

Hamzah (dalam Uno, 2006 : 68) menyatakan kecerdasan emosional sebagai kemampuan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Menurut Reuvan Ban On (dalam Uno, 2006 : 69), kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (dalam Uno, 2006 : 69) juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu

pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami perasaan, memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan perasaan secara mendalam, mengatur suasana hati dan mengungkapkan emosi dengan tepat.

Salovey menyebutkan aspek kecerdasan emosi menjadi lima wilayah utama (dalam Goleman, 2000 : 57) yaitu :

1. Mengenali emosi diri sendiri

Kesadaran diri, mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

2. Mengelola emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri.

3. Memotivasi diri sendiri

Menata emosi bertujuan untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri dan berkreasi.

4. Mengenali emosi orang lain

Empati merupakan keterampilan bergaul, yang bergantung pada kesadaran diri.

5. Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Untuk penelitian ini, aspek milik Salovey yang akan dijadikan sebagai *blue print*.

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Siswi Tunarungu

Wiramihardja (2003 : 54) mengungkapkan prestasi belajar adalah kemampuan yang diwujudkan dalam pemikiran, perasaan dan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar. Sebagai contoh adalah kemampuan untuk merencanakan suatu hal dan kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain yang berhubungan dengan salah satu aspek kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi orang lain.

Kecerdasan emosi sendiri menurut Salovey (dalam Uno, 2006 : 69) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosi sendiri memiliki 5 aspek

Salovey (dalam Goleman, 2000 : 57) mengungkapkan 5 aspek dalam kecerdasan emosi yaitu, 1). Mengenali emosi diri sendiri dimana mengetahui apa yang dirasakan dan digunakan untuk memandu saat mengambil keputusan, bila dihubungkan dengan pendidikan siswa menyadari dirinya menyukai atau tidak menyukai mata pelajaran tertentu, 2). Mengelola emosi seperti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, siswa mengetahui ketika dia menyukai suatu pelajaran maka dia akan berusaha yang terbaik saat menjalaninya, 3). Memotivasi diri sendiri membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat afektif, ketika siswa mendapatkan nilai yang jelek maka dia tidak akan mudah putus asa, 4). Mengenali emosi orang lain dimana merasakan apa yang dirasakan orang lain, siswa dapat merasakan ketika temannya mengalami kebingungan dengan mata pelajaran tertentu, dan 5). Membina hubungan baik ketika berhubungan dengan orang lain, siswa dapat membentuk kelompok belajar bersama untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar.

Goleman (2002 : 17) mengungkapkan dalam proses belajar, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua inteligensi saling melengkapi dimana keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Sejalan dengan pernyataan Goleman, Uno (2006 : 70) mengungkapkan bahwa IQ hanya mendukung 20% faktor yang menentukan keberhasilan sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain termasuk EQ. Goleman (1997 : 137) menunjukkan bahwa anak-anak di sekolah yang mampu mengelola emosi mereka seperti mengenali perasaan orang lain, tergolong anak-anak yang populer di sekolah dan juga lebih berhasil di sekolah walaupun IQ rata-rata mereka tidak tinggi.

Saat siswa tunarungu di atas tidak mampu mengelola emosi, ini dapat berdampak pada menurunnya prestasi belajar; pernyataan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tjundjing (2001 : 85) bahwa IQ berhubungan dengan prestasi siswa dan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi prestasi siswa, antara lain motivasi, kerajinan dan kepribadian siswa. IQ memang berkorelasi dengan prestasi, namun IQ tidak dapat digunakan untuk memperkirakan prestasi studi seseorang. Kegagalan di kelas bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, namun karena mereka mengalami depresi. Kemampuan seseorang untuk bangkit dari kegagalan adalah kunci meraih keberhasilan akademik dimana mereka akan memotivasi diri mereka untuk selalu lebih baik lagi.

Murtadlo (2005 : 56) melalui hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa siswa yang berkesulitan belajar dengan pembelajaran kooperatif dapat dibantu oleh teman-temannya dalam kelompok sehingga terjadi interaksi dan saling memberi kontribusi satu siswa dengan siswa lainnya. Suasana belajar demikian sangat nyaman untuk perkembangan siswa tersebut. Suasana belajar yang nyaman dan terjadinya interaksi antar siswa dalam kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena di dalam belajar, siswa saling melengkapi, saling membantu meskipun kemampuan mereka berbeda. Perbedaan tersebut baik dalam kemampuan pembelajaran maupun dalam keterampilan kegiatan sehari-hari. Dari pernyataan di atas terlihat siswa tunarungu tidak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi. Kemampuan mengelola emosi tersebut mencakup bagaimana memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mengungkapkan emosi dengan tepat; semua kemampuan tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan emosi. Jika kemampuan untuk mengelola emosi dapat diterapkan pada anak tunarungu, maka ini dapat membantu menyeimbangkan antara kapasitas intelektual dan pengelolaan emosi sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan nilai total raport bagi variabel prestasi belajar, sedangkan variabel kecerdasan emosi diungkap menggunakan skala Likert.

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa tunarungu adalah dengan melihat nilai total keseluruhan dari 12 mata pelajaran pada raport semester I tahun pelajaran 2011-2012. Rentang nilai tertinggi adalah 1200 dan nilai terendah adalah 0.

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi siswa tunarungu adalah skala yang berisi mengenai aspek-aspek atau indikator dari variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala Likert yang telah dimodifikasi dan pemberian skor adalah dari jenjang 1 sampai 4.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data korelasi *product moment* dari *Pearson*, yaitu suatu teknik analisis data dengan statistik untuk mencari hubungan antar satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung. Sebelum melakukan penghitungan data dengan korelasi *Pearson*, data akan diuji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa siswi tunarungu di SMPLB menggunakan pengujian dalam *Shapiro-wilk*, sehingga untuk variabel *Independent* diperoleh signifikansi sebesar 0.000 sedangkan untuk variabel *Dependent* diperoleh signifikansi sebesar 0.295. Kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal jika memiliki $p > 0,05$. Dari perolehan hasil uji normalitas di atas disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar adalah tidak normal sehingga perhitungan akan dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik nonparametrik.

Uji linearitas yang dilakukan pada variabel kecerdasan emosi dan prestasi belajar siswa siswi tunarungu di SMPLB menunjukkan signifikansi sebesar 0,006. Kedua variabel dinyatakan linear jika $p < 0.05$. Dari hasil uji linearitas tersebut dapat disimpulkan kedua variabel membentuk garis linear. Dari perhitungan uji korelasi nonparametrik didapatkan hasil $r_{xy} = 0.296$ dengan signifikansi sebesar 0.008. Dimana nilai $p < 0.05$, hal ini menunjukkan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa tunarungu di SMPLB Karya Mulia.

HASIL

Dengan melihat data di atas, dapat terlihat saat siswa memiliki kecerdasan emosi tinggi maka diikuti juga dengan hasil prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya saat siswa memiliki kecerdasan emosi rendah atau sangat rendah maka hasil prestasi belajar juga akan rendah ataupun sangat rendah. Goleman (2002 : 17) menunjukkan dalam proses belajar, IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Kedua inteligensi saling melengkapi dimana keseimbangan antara kapasitas intelektual dan pengelolaan emosi merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Hal tersebut ditunjukkan Goleman (1997 : 137) bahwa anak-anak di sekolah yang mampu mengelola emosi mereka, seperti mengenali perasaan orang lain, tergolong anak-anak yang populer di sekolah dan mereka juga lebih berhasil di sekolah walaupun IQ rata-rata mereka tidak tinggi.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Murtadlo (2005 : 56) yang menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan berpotensi menjadi gelisah dan putus asa dapat meningkatkan prestasi belajar dengan pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran tersebut siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan dibantu oleh teman sekelasnya. Di dalam proses tersebut terjadi interaksi, saling memberi kontribusi satu siswa dengan siswa lainnya dan menimbulkan suasana belajar yang nyaman sehingga dapat meningkatkan prestasi.. Di dalam kelompok belajar tersebut dapat terlihat kemampuan yang berbeda dari tiap siswa, sehingga dibutuhkan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain serta kemampuan mengenali emosi orang lain agar dapat tetap menjalin komunikasi dan saling memberi kontribusi.

Rensi dan Sugiarti (2010 : 151) mengungkapkan dukungan dari keluarga, guru dan teman sebaya juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor dalam pencapaian prestasi belajar adalah konsep diri yang menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimiliki. Siswa yang berprestasi tinggi memiliki konsep

diri yang positif, sedangkan yang berprestasi kurang memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Konsep diri yang positif atau memandang diri sendiri tidak mempunyai kemampuan, dapat menunjukkan siswa tersebut kurang dapat memotivasi diri sendiri. Hal tersebut terlihat juga di SMPLB Karya Mulia dimana siswa yang mengalami remidi memiliki perasaan minder yang menyebabkan siswa tersebut memiliki prestasi yang kurang dan memiliki perasaan kurang mampu dibandingkan teman lainnya.

Penjelasan di atas juga dapat terlihat pada siswa-siswi di SMPLB Karya Mulia dimana mereka akan membantu memberikan pengertian ketika teman mereka mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Siswa-siswi tunarungu juga dapat membina hubungan yang baik serta mengenali emosi orang lain. Dalam bekerja satu kelompok dibutuhkan kemampuan membina hubungan karena menurut Monk, Knoers & Rahayu (2002 : 282), keterkaitan dalam kelompok akan semakin bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi. Hal tersebut terlihat pada siswa-siswi yang mampu mengerjakan tugas yang dikerjakan secara kelompok. Sekolah juga memiliki kegiatan berjualan di koperasi yang melatih siswa untuk belajar berhitung dan juga melatih bagaimana berhubungan dengan orang lain serta mengenali emosi diri sendiri.

Sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar adalah 20.3%. Dengan demikian, terdapat 79.7% faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa siswi tunarungu di sekolah luar biasa. Faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan prestasi belajar seperti metode mengajar dan belajar di sekolah, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R dan Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Deutsch, D, Smith dan Chowdhuri, N. (2010). *Introduction to Special Education*. New Jersey.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel (1999). *Working With Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Uuntuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakata : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartini, N. (2004). *Pola Permainan Sosial :Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak Anima* Indonesian Psychological Journal, Vol.19 no.3
- Hergenhahn, B.R & Matthew. (1997). *An Introduction To Theories of Learning*. New Jersey.
- Monks, knoers & Rahayu. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Muhibbin, Syah. (1997). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Murtadlo. (2005). *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Menulis Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe TAI (Team Assited Individualzation) di SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 6 no.1
- Pihanto, M & Tjahjoanggoro. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ dan AQ dengan Prestasi Studi pada Siswa SMU*. Anima Indonesian Psychological Journal, Vol.17 no.1
- Rensi dan Sugiarti, L. (2010). *Dukungan Sosial, Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang*. Jurnal Psikologi, Vol 3 no.2
- Rooljakkers. (1991). *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Santrock, John W. (1999). *Life-Span Development*. McGraw-Hill College: North America.
- Sumampouw, A & Setiasih. (2003). *Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu*. Anima Indonesian Psychological Journal, Vol.18 no.4
- Sumanto. (2002). *Pembahasan Terpadu Statistika & Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi.
- Tjundjing, S. (2001). *Hubungan Antara IQ, EQ & AQ dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Anima Indonesian Psychological Journal, Vol.17 no.1
- Uno, H. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiramihardja, A. (2003). *Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kekuatan Kemauan dan Prestasi Belajar*. Jurnal Psikologi. Vol 11 no 1.